



## Mixed Martial Art (MMA) Tasikmalaya as a Medium for Islamic Character Education A Da'wah Strategy for the Globalized Generation Z

Muhammad Shaff Ribbel<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

\*Corresponding author email: [ribbelmshaff@webmail.umm.co.id](mailto:ribbelmshaff@webmail.umm.co.id)

### Article Info

#### Article history:

Received December 17, 2025

Approved March 15, 2026

#### Keywords:

MMA, Pendidikan karakter, dakwah digital, Generasi Z, media sosial, identitas Islami, Tasikmalaya

#### ABSTRACT

*This study explores how Mixed Martial Arts (MMA), developed within religious communities in Tasikmalaya, serves as a medium for Islamic character education and an effective da'wah strategy for Generation Z. Through an experiential learning approach, participants not only train physically but also internalize Islamic values such as patience, discipline, humility, and emotional control. MMA helps build an active, modern, and competitive Muslim identity. Social media functions as a reflective and expressive platform where Islamic values are creatively conveyed to resonate with younger audiences. Da'wah strategies involving role models, community engagement, visual storytelling, and digital platforms have proven effective in fostering spiritual awareness and social connection. The findings show that MMA transforms participants from mere athletes into Muslims with strong character, strengthening grounded and impactful da'wah practices relevant to the challenges of globalization.*

#### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana *Mixed Martial Arts* (MMA) yang dikembangkan dalam komunitas keagamaan di Tasikmalaya menjadi sarana pendidikan karakter Islam dan strategi dakwah yang relevan bagi Generasi Z. Melalui pendekatan berbasis pengalaman langsung, peserta tidak hanya berlatih fisik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islami seperti kesabaran, disiplin, kerendahan hati, dan pengendalian emosi. MMA berperan membentuk identitas Muslim yang aktif, modern, dan berdaya saing. Pemanfaatan media sosial menjadi ruang refleksi dan ekspresi, di mana nilai-nilai Islam disampaikan secara kreatif dan mudah diterima generasi muda. Strategi dakwah melalui keteladanan, komunitas, narasi visual, serta platform digital terbukti efektif dalam membangun kedekatan spiritual dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MMA mampu mentransformasi peserta dari sekadar atlet menjadi Muslim berkarakter serta memperkuat praktik dakwah yang membumi, relevan, dan berdampak di tengah arus globalisasi.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



**How to cite:** Ribbel, M. S. (2026). Mixed Martial Art (MMA) Tasikmalaya as a Medium for Islamic Character Education A Da'wah Strategy for the Globalized Generation Z. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 956–964. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5154>

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral generasi mendatang (Ilyas & Sukari, 2024). Di zaman globalisasi yang penuh dengan arus informasi cepat dan gaya hidup yang semakin rumit, pendidikan karakter Islam menghadapi tantangan besar, terutama bagi generasi Z. Generasi ini tumbuh di lingkungan digital yang serba instan dan banyak terpengaruh oleh budaya global yang kadang tidak sejalan dengan nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Karena itu, diperlukan cara dakwah yang lebih kreatif, sesuai dengan konteks zaman, dan mampu menarik perhatian serta mengikuti dinamika kehidupan mereka.

Di tengah perkembangan global yang membawa banyak perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, pendidikan Islam punya peran penting untuk menjaga jati diri dan karakter bangsa. Globalisasi memang memberi banyak peluang lewat teknologi informasi dan komunikasi, tapi juga membawa tantangan berupa perubahan nilai sosial dan budaya yang bisa memengaruhi generasi muda. Sebagai bagian dari pendidikan nasional, pendidikan Islam punya potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia (Sulaiman, 2025). Dengan pendekatan yang fleksibel dan sesuai dengan zaman, pendidikan Islam bisa memperkuat karakter generasi Z melalui penggabungan nilai-nilai keislaman, kearifan lokal, dan semangat kebangsaan.

Sebenarnya, untuk mengurangi kecanduan media sosial, remaja dan pemuda membutuhkan dukungan dari orang tua dan lingkungan (Azaria et al., 2024). Di sisi lain, masalah karakter generasi muda juga dipengaruhi oleh kekerasan dan pengaruh buruk dari lingkungan sosial dan dunia digital. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelecehan seksual, bullying, dan cyberbullying berdampak besar pada kesehatan mental remaja. Namun, dukungan emosional dari keluarga, terutama dari ibu, bisa membantu mengurangi dampak negatif tersebut (Hebert et al., 2016). Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya mengandalkan aspek fisik dan spiritual, tetapi juga perlu memperhatikan kondisi psikologis dan dukungan dari keluarga. MMA Tasikmalaya adalah contoh nyata bagaimana dakwah dan pendidikan karakter bisa disampaikan lewat kegiatan fisik yang menarik, sesuai dengan minat anak muda, dan berdampak positif di era digital.

Peran media dalam membentuk pandangan masyarakat tentang olahraga seni bela diri semakin penting di zaman digital saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Cvejic et al., 2024). Film, acara televisi, dan platform media sosial telah sukses menjadikan berbagai jenis olahraga seperti MMA, kickboxing, dan pencak silat lebih dikenal, tidak hanya sebagai arena kompetisi, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan hiburan (Fadillah, 2023). Terutama media sosial memiliki fungsi dalam membentuk persepsi atlet bela diri sebagai individu yang kuat, disiplin, dan berkarakter. Situasi ini menciptakan kesempatan besar bagi organisasi seperti MMA Tasikmalaya untuk menggunakan media sebagai alat untuk menyebarkan ajaran dan mendidik tentang karakter. Dengan pendekatan yang menarik dan mudah diakses oleh generasi Z, MMA dapat menguatkan prinsip-prinsip Islam melalui citra positif yang disajikan oleh olahraga bela diri di ruang publik.

MMA Tasikmalaya merupakan salah satu lembaga lokal yang memanfaatkan olahraga bela diri sebagai sarana pembinaan karakter Islami. Dengan pendekatan yang menggabungkan latihan fisik, pembinaan mental, dan nilai-nilai keislaman, menjadi contoh konkret strategi dakwah yang relevan bagi generasi Z. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada teknik

bela diri, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia, kedisiplinan, dan semangat kebersamaan (Istina, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana MMA Tasikmalaya menjadi medium pendidikan karakter Islami dan Strategi dakwah efektif bagi generasi Z di era globalisasi?

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji secara mendalam fenomena dakwah melalui *Mixed Martial Arts* (MMA) di Tasikmalaya. Pendekatan ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif terhadap konteks, proses, dan makna dari praktik dakwah tersebut dalam lingkungan alaminya (Sugiyono, 2017). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan latihan MMA (Mertens, 2010), serta melalui wawancara dengan pelatih dan atlet untuk menggali perspektif mereka terkait perencanaan, pelaksanaan, dan dampak dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi kegiatan, mulai dari proses latihan hingga penerapan nilai-nilai Islam dalam rutinitas peserta, turut memperkuat temuan lapangan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber guna memastikan validitas dan konsistensi hasil penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana MMA menjadi sarana internalisasi nilai Islami sekaligus strategi dakwah yang kontekstual bagi generasi muda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Nilai-Nilai Karakter Islam

Penelitian ini menemukan bahwa latihan Mixed Martial Arts (MMA) di lingkungan anak-anak sekolah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan fisik, Kesehatan, dan menghabiskan waktu, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter islami, fisik yang kuat, dan mental. “*Saya sangat bersyukur mengikuti kegiatan ini, saya mempunyai pelatih yang semangat membentuk karakter saya dan lingkungan yang selalu mengingatkan saya dengan kewajiban Agama*”). (wawancara Atlet A) melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat ditemukan empat nilai utama yang ditanamkan kepada atlet dan peserta didik:

#### a. Disiplin

Latihan MMA menuntut para Atlet dan peserta didik untuk ketepatan waktu, kepatuhan terhadap instruksi pelatih, dan konsisten terhadap latihan. Atlet dan peserta didik belajar menghargai waktu dan menghormati pendapat pelatih ketika latihan, yang di dalam Islam ini juga selaras dengan prinsip-prinsip keagamaan, tentang amanah dan menepati janji.

“*Alhamdulillah semenjak saya mengikuti kegiatan ini saya merasakan perubahan yang drastic, dari yang sebelumnya malas-malasan kegiatan, Alhamdulillah sekarang menjadi lebih semangat*” (Atlet A). Dengan perubahan yang terjadi dan hasil positif membuat anak-anak merasa bahwa kegiatan ini bermanfaat dan dapat mengubah pola hidup mereka yang awalnya hanya bermalasan, menghabiskan waktu dengan hal-hal yang tidak berguna menjadi hal-hal positif yang dapat melatih mental mereka dan kebiasaan menjadi lebih disiplin dan membuat mereka lebih percaya diri.

Dalam Al-quran dijelaskan:

“*Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya*” (QS.Al-Mu'min: 8)

Latihan MMA memberi pengalaman langsung kepada peserta untuk belajar nilai-nilai seperti sabar, disiplin, rendah hati, dan mengendalikan emosi (Kurniawan et al., 2024). Proses latihan yang keras dan teratur membuat mereka terbiasa dengan sikap-sikap positif tersebut. Dalam hal ini, MMA menjadi metode belajar yang berbasis pengalaman nyata, bukan sekadar teori. Nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan lewat kata-kata, tetapi ditunjukkan melalui kebiasaan, interaksi, dan contoh nyata dari pelatih dan anggota komunitas.

b. Sabar

Dalam MMA, proses belajar teknik beladiri membutuhkan waktu dan ketekunan. Atlet dilatih untuk tidak mudah menyerah dari berbagai latihan keras dan diajarkan untuk tidak mudah menyerah, menerima kekalahan dengan lapang dada, dan terus berusaha memperbaiki diri. Kesabaran merupakan kunci dalam pelatihan untuk MMA. Kesabaran ini mencerminkan nilai *sabr* dalam Islam. “Sesungguhnya Allah Beserta orang-orang yang sabar” (QS. Al-Baqarah: 153).

c. Rendah Hati

Meskipun MMA melibatkan kekuatan fisik, pelatih menekankan bahwa kemampuan beladiri bukan digunakan untuk menyombongkan diri. Atlet dan peserta didik diajarkan untuk saling menghormati, tidak sombong atas kemampuan fisik, melainkan diajarkan untuk menjaga adab dan menghormati sesama. “*Kami mengajarkan kepada Atlet untuk saling menghargai lawan, baik di dalam maupun diluar ring. Nilai Muslim yang kuat lebih dicintai daripada muslim yang lemah.*” (pelatih C)

di dalam Al-Quran dijelaskan

“*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong. Sesungguhnya kamu tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan sampai setinggi gunung*” (QS. Al-Isra’: 37)

d. Kontrol Emosi

Latihan sparring dan tournament menjadi sarana untuk melatih pengendalian diri bagi Atlet dan peserta didik dalam mengelola amarah, tidak mudah terpancing, dan tetap tenang dalam berbagai kondisi. Ini sejalan dengan ajaran Islam *kazm al-ghaiz* (menahan amarah). “...dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Ali Imran”134)

2. Strategi Dakwah: Teladan, Komunitas, Media sosial

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dakwah di era digital tidak lagi terbatas pada ceramah konvensional, tetapi berkembang dengan memanfaatkan pendekatan yang lebih kontekstual, dan partisipatif. Dakwah lewat MMA tidak dilakukan dengan cara ceramah formal, melainkan melalui contoh nyata dan kebersamaan dalam komunitas (Dewey, 1938). Pesan-pesan Islam disampaikan lewat aktivitas, gaya hidup, dan konten kreatif di media sosial. Pendekatan ini lebih mudah diterima oleh anak muda karena terasa ringan, dekat, dan tidak menggurui. Strategi ini sejalan dengan pendekatan dakwah yang menyesuaikan diri dengan budaya dan cara berpikir masyarakat sasaran (Nasrulloh et al., 2023). “Kami membuat konsep yang menarik perhatian generasi Z dengan membentuk tim medsos dengan beladiri, seperti MMA, Judo, dan beladiri taktis”. (Pelatih C). Tiga strategi Dakwah yang ditemukan dan digunakan dalam MMA adalah sebagai berikut.

a. Dakwah melalui Teladan

Dalam masa pelatihan pelatih menjadi pusat perhatian dan panutan. Dalam hal pengajaran dan teknik, pelatih selalu memberikan arahan dan diikuti oleh atlet maupun peserta didik. Ketadanan ini menjadi bentuk dakwah yang otentik dan berkelanjutan selama atlet dan peserta didik dalam masa pelatihan. *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu...”* (QS. Al-Ahzab: 21). Dari ayat ini dapat kita contoh, bahwa dakwah itu tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga dapat melalui contoh yang baik dan teladan bagi peserta didik.

b. Dakwah Komunitas

Kegiatan dakwah tidak lagi dilakukan secara individu atau hanya ceramah formal, tetapi kini berkembang dalam membentuk kebersamaan yang lebih hidup seperti komunitas. Banyak komunitas dalam Islam mulai mengembangkan dakwah melalui aktifitas olahraga, misalnya seperti MMA yang dimana anak-anak sekolah maupun orang dewasa berkumpul dan bertanding serta saling mendukung. Di sana, nilai-nilai Islam seperti sportivitas, disiplin, dan ukhuwah Islamiyah ditanamkan secara alami. *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa...”* (QS. Al-Maidah:2).

c. Dakwah Melalui Media Sosial

Di zaman globalisasi serta kemajuan teknologi digital, kegiatan dakwah tidak lagi terbatas di dalam masjid atau ruang kelas. Generasi Z, yang tumbuh bersama dengan internet dan media sosial, lebih mudah diakses melalui platform digital seperti Instagram, tiktok, dan youtube. Di Tasikmalaya, komunitas MMA mulai memanfaatkan media sosial sebagai alat dakwah yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Konten yang dibagikan tidak harus berupa ceramah, tetapi lebih kepada konten yang ringan dan menarik, seperti ayat Al-Quran yang dihubungkan kepada konten berlatih, pesan motivasi Islami, dokumentasi kegiatan MMA, hingga video pendek yang menunjukkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, kesabaran, dan kerendahan hati.

Dengan menggunakan media sosial, komunitas MMA di Tasikmalaya berhasil menjadikan aktivitas fisik sebagai jembatan dalam berdakwah. Anak didik tidak hanya berperan sebagai atlet, tetapi juga sebagai perwakilan nilai-nilai Islam yang dapat memotivasi pengikut mereka. Dengan cara ini, dakwah menjadi lebih inklusif, menyenangkan, dan lebih mudah diterima oleh generasi muda yang hidup di tengah arus global dan digital. *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...”*(QS. An-Nahl: 125). Generasi Z tumbuh di era digital dan global. Mereka lebih tertarik pada pendekatan yang praktis, visual, dan interaktif. MMA menawarkan gambaran Muslim yang aktif, percaya diri, dan modern sesuai dengan semangat mereka (Yazid & Muvid, 2024). Melalui MMA, nilai-nilai Islam menjadi bagian dari gaya hidup, bukan hanya teori. Ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang berbasis pengalaman langsung, komunitas, dan media digital lebih efektif dalam membentuk karakter dan menyampaikan pesan Islam kepada generasi muda.

3. Respons Generasi Z Terhadap Nilai-nilai karakter Islam

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Generasi Z yang sering disebut sebagai generasi yang berbasis digital, analitis, dan ekspresif menunjukkan respons yang cukup baik terhadap pendekatan dakwah melalui MMA dan platform media sosial. Mereka tidak hanya menerima

nilai-nilai karakter Islam seperti disiplin, sabar, rendah hati, dan kontrol emosi, tetapi juga mulai menjadikan nilai-nilai tersebut bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

a. Penerimaan Melalui Pengalaman

Generasi Z adalah kelompok anak muda yang tumbuh di era digital dan globalisasi. Mereka cenderung tidak suka belajar hanya lewat teori atau ceramah panjang. Sebaliknya, mereka lebih mudah memahami sesuatu jika bisa merasakannya langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan karakter Islam melalui latihan Mixed Martial Arts (MMA), pendekatan ini sangat cocok untuk mereka.

*“Yang saya rasakan setelah mulai latihan MMA, saya menjadi orang yang berani dan tidak takut akan hal yang akan datang, sehingga saya akan mencoba hal- tersebut dari pada takut sebelum mencoba” (Atlet M)*

Latihan MMA bukan hanya soal teknik bela diri, tetapi juga tentang bagaimana seseorang mengendalikan diri, bersikap sabar, dan disiplin. Ketika santri Gen Z mengikuti latihan MMA, mereka menghadapi tantangan fisik seperti rasa lelah, sakit otot, dan tekanan mental saat sparring. Di sinilah mereka belajar sabar karena tidak semua gerakan bisa langsung dikuasai. Mereka juga belajar disiplin karena harus datang tepat waktu, mengikuti aturan pelatih, dan menjaga pola hidup sehat. Dan yang paling penting, mereka belajar mengendalikan emosi karena dalam MMA, amarah justru bisa merugikan diri sendiri.

Nilai-nilai karakter ini tidak diberikan dalam bentuk teori di kelas, tetapi muncul secara alami dari proses latihan. Ketika pelatih memberi arahan dengan tegas namun penuh kasih, ketika teman latihan saling menyemangati, dan ketika mereka mengalami kegagalan lalu bangkit kembali semua itu menjadi pelajaran hidup yang membekas. Gen Z merasakan langsung bagaimana Islam mengajarkan kesabaran, tanggung jawab, dan pengendalian diri, bukan hanya lewat kata-kata, tapi lewat pengalaman nyata.

Dengan pendekatan seperti ini, pendidikan karakter Islam menjadi lebih hidup dan relevan bagi Gen Z. Mereka tidak merasa digurui, tetapi justru merasa terlibat dan dihargai. MMA menjadi ruang belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna, di mana nilai-nilai Islam bisa tumbuh dari dalam diri mereka sendiri.

b. Internalisasi Nilai-nilai Islam Melalui Media Sosial

Bagi Generasi Z, media sosial bukan sekadar tempat hiburan, tetapi juga menjadi ruang untuk belajar, berbagi, dan menunjukkan siapa diri mereka. Instagram, TikTok, dan YouTube adalah platform yang sangat akrab bagi mereka. Di sana, mereka bisa mengekspresikan diri dengan bebas, baik melalui foto, video, maupun tulisan singkat.

Dalam konteks dakwah dan pendidikan karakter Islam melalui MMA, media sosial menjadi alat yang sangat efektif. Banyak santri yang mulai membagikan momen latihan mereka seperti saat berlatih teknik, mengikuti sparring, atau menjalani rutinitas harian di pesantren. Mereka juga sering menambahkan kutipan ayat Al-Qur'an, motivasi Islami, atau refleksi pribadi tentang perjuangan mereka dalam membentuk karakter seperti sabar, disiplin, dan rendah hati.

Unggahan-unggahan ini bukan hanya untuk dilihat orang lain, tetapi juga menjadi cara bagi mereka untuk mengingat dan memperkuat nilai-nilai yang sedang mereka pelajari. Ketika mereka menulis caption tentang pentingnya sabar dalam latihan, atau tentang bagaimana mereka belajar mengendalikan emosi saat bertanding, itu menunjukkan bahwa

mereka sedang memproses pengalaman tersebut secara mendalam. Mereka tidak hanya menjalani latihan fisik, tetapi juga merenungkan makna spiritual dan moral di baliknya.

Selain itu, interaksi di media sosial seperti komentar dari teman, dukungan dari followers, atau diskusi di kolom komentar membantu mereka merasa bahwa perjuangan mereka dihargai dan didukung. Ini memperkuat rasa percaya diri dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai Islam yang sedang dibangun. Dakwah pun menjadi lebih hidup dan menyentuh, karena dilakukan oleh anak muda untuk anak muda, dengan gaya yang mereka pahami dan sukai.

Dengan cara ini, media sosial bukan hanya menjadi tempat untuk tampil, tetapi juga menjadi ruang refleksi, pembelajaran, dan internalisasi nilai-nilai karakter Islam. MMA dan dakwah digital saling melengkapi, membentuk generasi yang kuat secara fisik, cerdas secara emosional, dan kokoh dalam nilai-nilai keislaman.

#### c. Koneksi Sosial

Generasi Z adalah generasi yang sangat peduli dengan identitas diri dan koneksi sosial. Mereka tumbuh di tengah dunia yang serba cepat, digital, dan penuh pilihan. Dalam situasi seperti ini, mereka cenderung mencari bentuk dakwah yang tidak hanya memberi nasihat, tetapi juga sesuai dengan gaya hidup mereka aktif, kreatif, dan relevan dengan dunia nyata.

Latihan Mixed Martial Arts (MMA) dan penggunaan media sosial menjadi kombinasi yang kuat dalam menjawab kebutuhan tersebut. Melalui MMA, Gen Z bisa menyalurkan energi mereka secara positif, belajar mengatur emosi, dan membangun kedisiplinan. Mereka merasa bahwa menjadi seorang Muslim bukan berarti harus pasif atau kaku, tetapi bisa tetap aktif, kuat, dan percaya diri. Ini membantu mereka membentuk identitas Islami yang tidak hanya terlihat dari luar, tetapi juga terasa dari dalam.

Sementara itu, media sosial menjadi tempat mereka berbagi perjalanan spiritual dan perkembangan diri. Ketika mereka mengunggah video latihan, menulis caption dengan kutipan ayat atau refleksi pribadi, atau membagikan momen kebersamaan di pesantren, mereka sedang membangun citra diri sebagai Muslim yang modern dan inspiratif. Mereka merasa terhubung dengan komunitas yang lebih luas, mendapatkan dukungan dari teman sebaya, dan merasa bahwa mereka tidak sendiri dalam proses menjadi pribadi yang lebih baik. Yang paling penting, mereka tidak merasa dipaksa untuk berdakwah atau menjadi "baik" hanya karena aturan. Justru mereka merasa bangga bisa menjadi bagian dari gerakan dakwah yang dinamis, membumi, dan sesuai dengan dunia mereka. Dakwah tidak lagi dipandang sebagai beban, tetapi sebagai ekspresi diri dan bentuk kontribusi positif bagi lingkungan sekitar.

Dengan pendekatan ini, dakwah menjadi lebih bermakna bagi Gen Z. Mereka tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga pelaku utama yang membawa nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan modern dengan cara yang segar, kreatif, dan penuh semangat.

#### 4. Transformasi Identitas: Dari Sekedar Atlet Menjadi Muslim Berkarakter

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah terjadinya transformasi identitas pada santri Gen Z yang mengikuti latihan MMA di lingkungan pesantren. Awalnya, banyak dari mereka tertarik pada MMA karena aspek fisiknya ingin kuat, ingin bisa bela diri, atau

sekadar ingin tampil keren. Namun seiring waktu, latihan MMA yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam mulai membentuk cara pandang dan sikap mereka terhadap kehidupan.

Melalui proses latihan yang rutin dan penuh tantangan, mereka tidak hanya menjadi atlet yang terampil, tetapi juga pribadi yang lebih sabar, disiplin, rendah hati, dan mampu mengendalikan emosi. Mereka mulai menyadari bahwa kekuatan fisik bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk membentuk karakter yang baik dan bermanfaat bagi orang lain.

Interaksi dengan pelatih, teman latihan, dan lingkungan memperkuat proses ini. Ketika mereka belajar menghormati lawan, menerima kekalahan dengan lapang dada, dan tetap tenang dalam tekanan, mereka sedang menjalani proses pembentukan karakter Islami secara nyata. Identitas mereka pun berubah dari sekadar “anak MMA” menjadi “santri pejuang” yang membawa nilai-nilai Islam dalam setiap gerakan dan keputusan.

Lebih dari itu, mereka mulai merasa bangga dengan identitas barunya. Mereka tidak hanya tampil sebagai atlet, tetapi juga sebagai representasi Muslim yang aktif, modern, dan berkarakter. MMA menjadi jalan dakwah yang membentuk bukan hanya tubuh, tetapi juga hati dan pikiran.

Transformasi ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Hadis ini menegaskan bahwa misi utama dakwah Islam adalah membentuk akhlak yang baik. MMA, dalam konteks ini, bukan hanya latihan fisik, tetapi juga sarana untuk menyempurnakan akhlak melalui pengalaman nyata, pembiasaan nilai, dan pembentukan identitas Islami yang kuat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Mixed Martial Art (MMA) yang dikembangkan di lingkungan pesantren Tasikmalaya bukan hanya menjadi sarana latihan fisik, tetapi juga menjadi medium efektif untuk pendidikan karakter Islam dan strategi dakwah yang relevan bagi Generasi Z. Melalui pendekatan yang berbasis pengalaman langsung, santri Gen Z belajar dan menginternalisasi nilai-nilai seperti sabar, disiplin, rendah hati, dan kontrol emosi secara nyata dan menyentuh. Strategi dakwah yang digunakan bersifat kontekstual dan kreatif, meliputi keteladanan, komunitas, media sosial, dan narasi visual. Media sosial berperan penting sebagai ruang refleksi dan ekspresi, di mana santri membagikan proses pembentukan karakter mereka secara terbuka dan inspiratif. MMA dan media digital memberi mereka ruang untuk membentuk identitas Islami yang aktif, modern, dan membumi tanpa merasa terpaksa, tetapi justru bangga menjadi bagian dari gerakan dakwah yang dinamis. Transformasi identitas dari sekadar atlet menjadi Muslim berkarakter menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang relevan dengan gaya hidup Gen Z mampu membentuk pribadi yang kuat secara fisik, matang secara emosional, dan kokoh dalam nilai-nilai keislaman. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad), yang menjadi landasan utama dalam pendidikan karakter Islam. Dengan demikian, MMA Tasikmalaya dapat menjadi model dakwah dan pendidikan karakter yang inovatif, adaptif, dan berdampak bagi generasi muda di era globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azaria, A. S., Ratnasari, D., & Sumawati, A. R. (2024). Instagram dan Kesehatan Mental Generasi Z di Yogyakarta. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 4(1). <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol4.iss1.art1>
- Cvejic, J., Mihajlovic, N., & Durlevic, M. (2024). INFLUENCE OF MEDIA ON THE POPULARIZATION OF COMBAT SPORTS. *SPORTICOPEdia - SMB*, 2(1), 195–204. <https://doi.org/10.58984/smbic240201195c>
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. The Kappa Delta Pi Publishing Co.
- Fadillah, D. N. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Seni Bela Diri Tapak Suci di Kabupaten Bondowoso*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER.
- Hebert, M., Conat, J. M., Blais, M., Lavoie, F., & Guerrier, M. (2016). CHILD SEXUAL ABUSE, BULLYING, CYBERBULLYING, AND MENTAL HEALTH PROBLEMS AMONG HIGH SCHOOLS STUDENTS: A MODERATED MEDIATED MODEL. *Depression and Anxiety*, 33(7), 623–629. <https://doi.org/10.1002/da.22504>
- Ilyas, M., & Sukari. (2024). Transformasi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Teknologi: Tantangan Dan Solusi. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Istina, Z. D. (2021). *Pembentukan Karakter Religius Kenshi Olahraga Bela Diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAEFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO.
- Kurniawan, W., Susanti, L., & Inayah, Z. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 2(2), 156–173. <https://doi.org/10.62448/bujie.v2i2.90>
- Mertens, D. M. (2010). *Research And Evaluation in Education and Psychology* (V. Knight (Ed.)). SAGE Publications.
- Nasrulloh, Azhar, M., Abdi, N. S., Kurniawan, K., & Akram, A. S. (2023). Building Strong Character Among The Adolescent Of The Islamic Center Mosque Of Al Muqorrobin, Sewon, Bantul Through Didikan Subuh And Tapak Suci Martial Arts. *Society Empowerment Through Digital and Economic Transformation Islamic Teaching Digitalization (ITD)*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sulaiman. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Penguatan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *Al-Madaris*.
- Yazid, A., & Muvid, M. B. (2024). Muslim Role Model from Khabib Nurmagomedov as A Muslim Athlete in The UFC World. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)*, 3(2), 126–139. <https://doi.org/10.58824/arjis.v3i2.117>